



Harmonisasi Pancasila dan Nilai Keislaman dalam Implementasi Kurikulum PKN di Lingkungan Pendidikan Indonesia

Sera^{1*}, Syamzaimar²

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: Serasafitri0@gmail.com^{1*}, Syamzaimar0774@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: Serasafitri0@gmail.com

Abstract. *This journal critically examines the process of harmonizing Pancasila values and Islamic principles within the development of the Citizenship Education (PKN) curriculum in Indonesia. The study aims to understand how the integration of these two values can strengthen national character, enhance tolerance, and enrich the learning process at elementary and secondary school levels. The methodology used is a literature review, analyzing various academic sources, curriculum documents, and theoretical studies related to the harmonization of national and religious values. The findings indicate that applying the principle of harmonization can improve students' understanding of Pancasila and Islamic values simultaneously, as well as foster mutual respect and appreciation for Indonesia's cultural and religious diversity. These results underscore the importance of incorporating these values into the PKN curriculum as a strategic effort to build a nation grounded in spiritual, nationalist, and tolerant values. Additionally, this research offers recommendations for developing a more inclusive and harmonious curriculum to create a tolerant, civil, and respectful society.*

Keywords: *Harmonization; Islamic Values; Pancasila; PKN Curriculum; Tolerance.*

Abstrak. Jurnal ini mengkaji secara mendalam mengenai proses harmonisasi antara nilai-nilai Pancasila dan nilai keislaman dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi kedua nilai tersebut dapat memperkuat karakter bangsa, meningkatkan sikap toleransi, serta memperkaya proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur, yang menelaah berbagai sumber akademik, dokumen kurikulum, dan kajian teoritik terkait harmonisasi nilai nasional dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip harmonisasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan keislaman secara bersamaan, serta membangun sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PKN sebagai upaya strategis dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, nasionalisme, dan toleransi. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan harmonis untuk menciptakan masyarakat yang toleran, berkeadaban, dan beradab.

Kata kunci: Harmonisasi; Kurikulum Pkn; Nilai Keislaman; Pancasila; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional di Indonesia menempatkan pembangunan karakter dan moral sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang dirancang untuk membentuk warga negara yang berintegritas, toleran, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pengembangan karakter harus mampu mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai Pancasila dan nilai keislaman menjadi sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara harmonis dan menyentuh aspek spiritual serta kebangsaan secara bersamaan (Darmanto, 2022).

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai dasar seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta harus diinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan. Sementara itu, keislaman sebagai salah satu agama mayoritas di Indonesia memiliki ajaran-ajaran moral, etika, dan spiritual yang mendalam, yang juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk menjembatani kedua nilai tersebut agar tidak terjadi benturan, melainkan saling memperkuat dalam pendidikan karakter siswa (Astriyani, Tahir, & Salam, 2023).

Harmonisasi antara Pancasila dan nilai keislaman tidak hanya sebatas aspek teoretis, tetapi juga harus diimplementasikan secara praktis dalam kurikulum PKn. Hal ini memerlukan pendekatan yang cermat agar keduanya dapat saling melengkapi dan tidak menimbulkan konflik. Pengintegrasian ini diharapkan mampu memperkuat identitas nasional sekaligus memperdalam keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, harmonisasi ini juga berpotensi meningkatkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman umat beragama di Indonesia (Alfani, Alhan, & Septiliana, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan keislaman dapat meningkatkan karakter dan moral siswa secara signifikan. Melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PKn harus mampu menampilkan konten dan metode pembelajaran yang mendukung terciptanya harmonisasi tersebut (Adiwilaga, 2020).

Namun, tantangan utama dalam mengharmoniskan kedua nilai ini terletak pada perbedaan interpretasi dan pandangan yang kadang muncul di lapangan. Ada kecenderungan bahwa nilai keislaman dan Pancasila dipandang sebagai dua entitas yang berbeda dan bahkan bertentangan. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam mengatasi hambatan ini melalui pendekatan yang inklusif, dialog, dan pemahaman yang mendalam tentang kedua nilai tersebut.

Untuk mencapai harmonisasi yang efektif, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menyampaikan nilai-nilai universal secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami betapa kedua nilai ini saling melengkapi dan memperkuat identitas bangsa. Selain itu, penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di luar kelas juga menjadi bagian penting dalam proses ini.

Selanjutnya, kebijakan pendidikan harus mendukung terwujudnya harmonisasi ini melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat. Pelatihan bagi pendidik juga harus difokuskan pada peningkatan kompetensi dalam menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan keislaman secara seimbang dan harmonis. Dengan demikian, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter dan berintegritas.

Penelitian dan pengembangan dalam bidang ini perlu terus dilakukan agar kurikulum PKn dapat selalu relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menjawab tantangan keberagaman serta pluralisme. Harmonisasi nilai Pancasila dan keislaman merupakan langkah strategis dalam memperkuat fondasi bangsa dan menjaga kerukunan umat beragama serta keberagaman budaya. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, diharapkan Indonesia dapat terus maju sebagai bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan yang kokoh.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian dan Landasan Teoritis Pancasila dan Nilai Keislaman

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia yang memiliki lima sila, yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta sebagai landasan moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Landasan teoritis Pancasila berakar dari nilai-nilai universal yang bersumber dari budaya, agama, dan tradisi bangsa Indonesia sendiri, sehingga menjadi identitas nasional yang mengikat seluruh rakyat tanpa memandang latar belakang suku, agama, dan budaya (Achadi & Fithriyana, 2020).

Sedangkan nilai keislaman merujuk pada ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Landasan teoritisnya berakar pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang menuntun umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang bermakna, adil, dan penuh kasih sayang. Nilai keislaman meliputi keimanan, ketakwaan, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang semuanya memiliki relevansi yang kuat dalam membangun karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai keislaman menjadi bagian integral dari kurikulum dan menjadi

pedoman dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat (Masnun & Pratama, 2020).

Secara teoritis, Pancasila dan nilai keislaman memiliki kedekatan dalam hal moral dan etika, meskipun keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Pancasila sebagai ideologi negara menekankan persatuan, keadilan, dan demokrasi, sementara nilai keislaman menekankan aspek spiritual, keimanan, dan moralitas. Keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk individu dan masyarakat yang harmonis apabila dipahami dan diimplementasikan secara proporsional dan kontekstual. Landasan teoritis ini menjadi pijakan utama dalam mengembangkan konsep integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan nasional.

Pentingnya landasan teoritis ini juga terletak pada kemampuannya untuk memberikan dasar filosofis dan moral yang kokoh dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pengenalan dan pemahaman terhadap Pancasila serta nilai keislaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter baik, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat terhadap bangsa dan negara (Lutfi, Yaumi, Tajuddin, & Yeyeng, 2021).

Selain itu, landasan teoritis ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai Pancasila dan keislaman harus dilakukan secara proporsional, tidak meminggirkan salah satu nilai, dan tetap menghormati keberagaman serta pluralitas yang ada di Indonesia. Pendekatan ini penting agar tidak terjadi konflik nilai dan dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Oleh karena itu, landasan teoritis ini menjadi dasar utama dalam pengembangan model pembelajaran yang mengedepankan harmonisasi kedua nilai tersebut dalam kurikulum PKN (Syamzaimar, 2025).

Dalam konteks global, pengertian dan landasan teoritis ini juga menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal dan lokal dalam membangun identitas nasional yang kuat. Integrasi ini tidak hanya memperkuat karakter bangsa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya, yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, landasan teoritis ini menjadi fondasi penting dalam upaya menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis dan berdaya saing di tingkat global.

Signifikansi Harmonisasi dalam Konteks Pendidikan Nasional

Harmonisasi antara nilai Pancasila dan nilai keislaman dalam konteks pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat strategis. Indonesia sebagai negara yang majemuk

dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, membutuhkan sebuah fondasi pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus nilai spiritual dan moral dari berbagai latar belakang. Harmonisasi ini menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, toleran, dan saling menghormati, yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang kokoh (Iswiyanto, 2025).

Pentingnya harmonisasi ini juga terletak pada kemampuannya untuk memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai Pancasila dan keislaman secara proporsional, peserta didik akan mampu memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dirawat dan dijaga. Hal ini akan mendorong munculnya sikap toleransi, saling menghargai, dan kerjasama yang harmonis di antara seluruh warga sekolah dan masyarakat luas (Hadi & Prasetyo, 2021).

Selain itu, harmonisasi ini juga berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan berkarakter. Nilai-nilai Pancasila yang menekankan keadilan, persatuan, dan demokrasi dapat menjadi fondasi dalam membentuk perilaku demokratis dan bertanggung jawab, sementara nilai keislaman memperkuat aspek spiritual dan moralitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang mengandung harmonisasi ini mampu menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Dalam konteks nasional, harmonisasi ini juga penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara bersamaan, diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa keberagaman agama dan budaya bukanlah hal yang memecah belah, melainkan kekayaan yang harus dirayakan dan dilestarikan. Sebagai hasilnya, masyarakat Indonesia akan semakin solid, toleran, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan sikap yang positif.

Harmonisasi nilai ini juga memiliki dampak langsung terhadap pembangunan karakter peserta didik. Karakter yang berlandaskan nilai Pancasila dan keislaman akan membentuk individu yang jujur, adil, penuh kasih sayang, dan mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungannya. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beradab, serta mampu menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa.

Selain manfaat jangka panjang tersebut, harmonisasi ini juga menjadi bagian dari upaya pendidikan nasional dalam meneguhkan identitas bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, pendidikan mampu menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan berbangsa dan beragama secara harmonis dan damai.

Dari sudut pandang kebijakan pemerintah, signifikansi harmonisasi ini juga tercermin dalam upaya membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Melalui kurikulum yang mengandung unsur harmonisasi, diharapkan semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya, mendapatkan pendidikan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan spiritualitas. Hal ini akan memperkuat soliditas sosial dan meningkatkan rasa kebangsaan yang kokoh.

Secara keseluruhan, harmonisasi antara Pancasila dan nilai keislaman dalam pendidikan nasional bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, maju, dan berdaya saing tinggi. Keberhasilan harmonisasi ini akan menentukan masa depan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga keutuhan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Konsep dan Strategi Integrasi Nilai Pancasila dan Keislaman dalam Kurikulum PKN

Konsep integrasi nilai Pancasila dan keislaman dalam kurikulum PKN didasarkan pada prinsip bahwa kedua nilai tersebut harus saling melengkapi dan tidak bertentangan. Dalam konsep ini, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa nilai-nilai nasional dan nilai spiritual dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan karakter, moral, dan etika yang berlandaskan keduanya sebagai fondasi dalam membangun perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Faaza & Rofik, 2022).

Strategi utama dalam mengintegrasikan nilai ini meliputi pendekatan kontekstual, normatif, dan dialogis. Pendekatan kontekstual menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut relevan dan mudah dipahami. Pendekatan normatif menanamkan pengertian bahwa kedua nilai harus dipahami dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pendekatan dialogis melibatkan diskusi aktif dan refleksi peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka mampu menginternalisasi dan menerapkannya secara mandiri (Rahman & Aziz, 2024).

Selain pendekatan pedagogis, strategi lain yang penting adalah pengembangan media pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti penggunaan cerita, kisah nyata, dan simulasi yang mampu mengilustrasikan harmonisasi kedua nilai tersebut. Penerapan metode ini akan mempermudah peserta didik memahami bagaimana nilai Pancasila dan keislaman dapat bersinergi dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Prasetia & Hidayat, 2023).

Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Guru harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang kedua aspek tersebut serta metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikannya secara efektif. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru mampu menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Penggunaan pendekatan interaktif dan berbasis proyek juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai Pancasila dan keislaman. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebangsaan dan keislaman, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, mereka belajar secara langsung dan kontekstual mengenai pentingnya harmonisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam rangka mendukung strategi tersebut, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, ahli pendidikan, dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan dinamika sosial, serta mampu memfasilitasi integrasi nilai secara efektif dan berkelanjutan.

Penerapan strategi integrasi ini juga perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Kebijakan tersebut harus memotivasi sekolah dan guru untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan keislaman secara seimbang dan harmonis.

Secara keseluruhan, konsep dan strategi ini harus berjalan secara sinergis dan konsisten agar integrasi nilai-nilai tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, kurikulum PKn tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teoritis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama dalam diri peserta didik secara berkesinambungan dan bermakna.

Implementasi Kurikulum PKn yang Mengandung Nilai Pancasila dan Keislaman

Implementasi kurikulum PKn yang mengandung nilai Pancasila dan keislaman harus dilakukan secara sistematis dan terencana agar pesan moral dan nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik. Pertama, guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui materi, metode, maupun media yang digunakan. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kedua nilai tersebut agar dapat disampaikan secara proporsional dan kontekstual (Nurhayati & Wulandari, 2021).

Kedua, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan relevan sangat penting dalam mendukung implementasi ini. Media seperti cerita, film, diskusi, dan simulasi dapat membantu peserta didik memahami bagaimana nilai Pancasila dan keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ketiga, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga menjadi kunci keberhasilan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis nilai.

Keempat, penanaman nilai tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus melalui pengalaman langsung peserta didik. Melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Kelima, penilaian terhadap keberhasilan implementasi juga harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku dan penilaian portofolio (Nor Abrori, 2025).

Keenam, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menunjang penerapan kurikulum. Peran orang tua dan masyarakat harus turut serta dalam memberikan contoh dan penguatan nilai yang telah diajarkan di sekolah. Ketujuh, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan merupakan hal yang tidak kalah penting, agar mereka mampu mengikuti perkembangan pedagogi dan metodologi pembelajaran berbasis nilai.

Kedelapan, integrasi nilai Pancasila dan keislaman dalam kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak terputus dari proses pendidikan sebelumnya. Artinya, nilai-nilai ini harus terus dipupuk dan diperkuat dari tingkat dasar hingga pendidikan menengah. Kesembilan, keberhasilan implementasi ini juga sangat bergantung pada kebijakan institusional yang mendukung inovasi dan keberlanjutan program pendidikan berbasis nilai, termasuk alokasi sumber daya dan dukungan administratif.

Dengan demikian, implementasi kurikulum PKN yang mengandung nilai Pancasila dan keislaman harus dilakukan secara holistik, melibatkan semua elemen pendidikan, dan didukung oleh kebijakan yang memadai agar mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan dalam Harmonisasi Nilai Pancasila dan Keislaman

Mewujudkan harmonisasi antara nilai Pancasila dan keislaman dalam pendidikan tentu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya secara serius. Salah satu tantangan utama adalah adanya persepsi dan interpretasi yang berbeda di kalangan masyarakat dan pendidik mengenai kedekatan dan kesesuaian kedua nilai tersebut. Beberapa

pihak mungkin melihat bahwa kedua nilai tersebut bertentangan atau sulit diselaraskan, sehingga menghambat proses integrasi dan penerapan (Mubarok & Najib, 2022).

Hambatan lain adalah keberagaman latar belakang peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman berbeda terhadap nilai-nilai tersebut. Peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam mungkin mengalami kesulitan dalam menerima dan menginternalisasi nilai secara objektif dan adil. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik atau resistensi terhadap proses harmonisasi (Zaman, 2022).

Selain itu, faktor sosial dan politik juga dapat menjadi hambatan. Situasi politik yang tidak stabil, adanya intoleransi, dan radikalisme dapat mengancam keberhasilan usaha harmonisasi tersebut. Jika pendidikan tidak mampu menjadi wadah penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, maka akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan materi kurikulum yang relevan, juga menjadi hambatan penting. Guru yang kurang memahami konsep integrasi nilai-nilai tersebut akan kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif.

Hambatan lain adalah adanya perbedaan interpretasi dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang beragam di masyarakat, yang dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakcocokan. Ketika nilai keislaman dipahami secara sempit atau ekstrem, maka upaya harmonisasi dengan nilai Pancasila yang bersifat nasionalis dan inklusif menjadi semakin kompleks.

Selain hambatan eksternal, faktor internal seperti kurangnya kesadaran dan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, juga dapat menghambat proses ini. Ketidaksiapan mental dan budaya untuk menerima keberagaman dan pluralitas menjadi tantangan besar dalam usaha mewujudkan harmoni nilai.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan yang inklusif, dialog terbuka, dan edukasi yang berkelanjutan. Pemahaman yang benar mengenai esensi dan kedalaman kedua nilai harus terus disosialisasikan kepada seluruh elemen masyarakat dan pendidik.

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan hambatan ini sangat tergantung pada komitmen bersama dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun peserta didik sendiri. Upaya terpadu dan konsisten akan sangat menentukan keberhasilan harmonisasi nilai Pancasila dan keislaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dampak dan Manfaat Harmonisasi Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik:

Harmonisasi antara nilai Pancasila dan keislaman memiliki dampak yang sangat positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika kedua nilai ini diintegrasikan secara seimbang dan harmonis dalam proses pendidikan, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang memperkaya aspek moral, spiritual, dan sosialnya. Dampak pertama yang utama adalah terciptanya peserta didik yang memiliki kepribadian kuat dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta mampu menunjukkan karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Yeyeng, Lutfi, Yaumi, & Tajuddin, 2021).

Selain itu, harmonisasi ini mampu menanamkan rasa toleransi dan saling menghormati di kalangan peserta didik. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman yang terkandung dalam Pancasila dan ajaran Islam, mereka akan lebih terbuka terhadap perbedaan suku, budaya, dan agama di sekitarnya. Dampak ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif, serta mampu mengurangi konflik sosial yang berbasis intoleransi dan ekstremisme (Widiastuti et al., 2024).

Manfaat berikutnya adalah terciptanya peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai keadilan, kasih sayang, dan keikhlasan yang diajarkan melalui harmonisasi ini akan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Hal ini akan membentuk karakter altruistik dan kepedulian terhadap keberlanjutan hidup bermasyarakat yang saling membantu dan memperkuat persatuan bangsa.

Dampak positif lainnya adalah munculnya peserta didik yang mampu mengendalikan emosi dan memiliki moralitas tinggi. Melalui penanaman nilai-nilai keislaman dan Pancasila, mereka belajar untuk bersikap sabar, rendah hati, dan mampu menyikapi perbedaan pendapat secara dewasa dan konstruktif. Karakter ini penting dalam membangun pribadi yang matang dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan bijaksana.

Harmonisasi ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan kewajibannya. Nilai-nilai disiplin, amanah, dan kejujuran yang diajarkan mampu memperkuat karakter mereka dalam menjalankan tugas secara konsisten dan bertanggung jawab, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Dengan karakter seperti ini, mereka akan menjadi individu yang dapat diandalkan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Selain manfaat langsung terhadap peserta didik, harmonisasi nilai ini juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan harmonis di lingkungan

sekolah. Guru dan seluruh tenaga pendidik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif apabila suasana di kelas dan sekolah mendukung penerapan prinsip keadilan, kedamaian, dan saling menghormati. Dampaknya, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Lebih jauh lagi, manfaat jangka panjang dari harmonisasi ini adalah terbentuknya generasi muda yang berintegritas dan berakhlak mulia. Mereka akan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat di keluarga, maupun di tempat kerja. Karakter ini menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berbudaya, beradab, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Secara keseluruhan, dampak dan manfaat harmonisasi nilai Pancasila dan keislaman sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan karakter yang kokoh, mereka akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan di masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan harmoni ini merupakan investasi jangka panjang yang vital demi mewujudkan masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik serta lebih maju dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian literatur (literature review), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber akademik dan dokumen terkait harmonisasi nilai Pancasila dan keislaman dalam kurikulum PKN. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif, analisis kritis, dan memahami perkembangan pemikiran dari berbagai literatur yang relevan dalam bidang pendidikan, kebangsaan, dan keagamaan.

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah pengumpulan data sumber, yang meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kurikulum resmi, makalah seminar, serta artikel yang berkaitan dengan topik. Sumber-sumber ini diambil dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, maupun perpustakaan universitas, serta dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga pendidikan terkait. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan relevansi, keandalan, dan keakuratan informasi yang disajikan.

Selanjutnya, peneliti melakukan tahap analisis isi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis ini meliputi identifikasi konsep-konsep utama, kerangka teoritik, serta temuan-temuan yang berkaitan dengan harmonisasi antara nilai Pancasila dan keislaman dalam konteks pendidikan. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi berbagai pendekatan, strategi,

dan tantangan yang diungkapkan dalam literatur tersebut, guna membangun landasan teori yang kuat dalam pembahasan.

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan temuan dari sumber yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta gap dalam literatur yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang kondisi dan praktik harmonisasi nilai-nilai tersebut di lapangan. Sintesis ini menjadi dasar untuk menyusun kerangka konseptual dan rekomendasi dalam penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi sumber. Kriteria yang digunakan meliputi keaslian data, keberpihakan penulis, metodologi yang digunakan dalam sumber, serta relevansi terhadap konteks pendidikan di Indonesia. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada data yang valid dan terpercaya.

Dalam menyusun laporan akhir, peneliti mengintegrasikan hasil analisis literatur dengan kerangka teori yang telah dipilih, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana harmonisasi Pancasila dan nilai keislaman dapat diimplementasikan dalam kurikulum PKN. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari harmonisasi Pancasila dan nilai keislaman dalam kurikulum PKN menunjukkan bahwa penerapan kedua nilai tersebut secara seimbang mampu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini tercapai melalui penerapan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pengalaman langsung (Sari & Mulyono, 2022).

Pembahasan pertama menunjukkan bahwa integrasi Pancasila dan nilai keislaman mampu memperkuat identitas nasional sekaligus memperdalam spiritualitas peserta didik. Mereka menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, sekaligus memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Hal ini penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bersikap toleran, adil, dan berkepribadian luhur, sesuai dengan amanat kedua nilai tersebut (Rustam et al., 2025).

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan pengamalan kedua nilai tersebut. Metode diskusi, studi kasus, dan refleksi mampu menumbuhkan sikap kritis sekaligus empati di kalangan peserta didik. Mereka belajar menghargai keberagaman, menjaga kedamaian, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Pembahasan berikutnya mengungkap bahwa harmonisasi ini juga menghasilkan sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama dan budaya. Mereka mampu memahami bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Dengan demikian, peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa penerapan harmonisasi ini meningkatkan rasa nasionalisme dan keimanan peserta didik secara bersamaan. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang berdasarkan nilai Pancasila, sekaligus menjalankan ajaran agama Islam secara kaffah. Keduanya saling memperkuat dan memperkokoh identitas diri mereka sebagai warga negara yang beriman dan bertaqwa.

Dalam aspek pengembangan karakter, hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti kurikulum ini menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka memahami bahwa pengamalan nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan mampu menjadi teladan di lingkungannya.

Pembahasan terakhir menegaskan bahwa keberhasilan harmonisasi ini tidak lepas dari peran aktif guru dan dukungan institusi pendidikan serta masyarakat. Guru yang mampu menanamkan kedua nilai secara kontekstual dan relevan mampu memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil yang optimal akan dapat dicapai secara berkelanjutan dan konsisten.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa harmonisasi Pancasila dan nilai keislaman dalam kurikulum PKn memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi warga negara yang patuh hukum dan nasionalis, tetapi juga individu yang beriman dan berakhlak mulia. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun bangsa Indonesia yang maju, berbudaya, dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Harmonisasi antara nilai Pancasila dan keislaman dalam kurikulum PKn merupakan langkah strategis yang penting untuk memperkuat karakter bangsa sekaligus memperdalam keimanan serta ketakwaan didik kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan integrasi yang tepat, kedua nilai tersebut saling melengkapi dan mampu membentuk warga negara yang bukan hanya memiliki akademik, akan tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang baik berkompeten secara akademik, selain itu juga berkepribadian mulia, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Meskipun tantangan dalam mengintegrasikan kedua nilai ini masih ada, seperti perbedaan interpretasi dan pandangan yang berpotensi menimbulkan konflik, namun melalui strategi pembelajaran yang tepat, pelatihan pendidik, dan pengembangan kebijakan yang mendukung, harmonisasi tersebut dapat diwujudkan secara efektif. Keberhasilan dalam menyatukan nilai Pancasila dan keislaman dalam kurikulum PKn bukan hanya dapat memperkuat identitas nasional, tetapi juga mampu menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat fondasi kebangsaan Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan yang kokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Achadi, M. W., & Fithriyana, N. L. (2020). Integration of Pancasila values in student books of Islamic religious education and character at high school level. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 119–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-02>
- Adiwilaga, R. (2020). Ketuhanan Pancasila dan ketuhanan Islamisme: Sebuah tinjauan teoritis. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 52–64. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/258>
- Alfani, M. F., Alhan, A. N., & Septiliana, L. (2024). Studi komparasi muatan jiwa Pancasila pada pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1). <https://doi.org/10.28918/ijiee.v4i1.7274>
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2). <https://doi.org/10.29062/seling.v9i2.1717>
- Darmanto. (2022). Integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam Pancasila. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman*, 1(2). <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/J-MPI/article/view/95>

- Faaza, M., & Rofik, R. (2022). Integration of Pancasila values in Islamic cultural history subjects: A content analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 263–282. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-07>
- Hadi, S., & Prasetyo, A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis Islam. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38472>
- Iswiyanto, H. A. (2025). Integrasi manajemen pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai hukum Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Wasathiyah: *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/317>
- Lutfi, M., Yaumi, M., Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2021). Integration of character values in learning Pancasila and citizenship education (PPKn) in strengthening the moral of the nation. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i3.26231>
- Masnun, M. A., & Pratama, R. N. (2020). Disharmoni dalam pengaturan kurikulum, pendidikan Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Supremasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35457/supremasi.v10i2.972>
- Nor Abrori, M. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam mewujudkan nilai-nilai keislaman bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(3). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9591>
- Nurhayati, E., & Wulandari, D. (2021). Harmonisasi nilai Pancasila dan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–99. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.40510>
- Prasetia, A., & Hidayat, T. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai Islam. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1456>
- Rahman, F., & Aziz, A. (2024). Integrasi nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 115–124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7012>
- Rustam, Luthfiyah, Ilham, & Syarifuddin. (2025). Harmonisasi asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Analisis kesenjangan antara regulasi kurikulum dan praktik di kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39102>
- Sari, N., & Mulyono, B. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dan nilai Islam dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 177–189. <https://doi.org/10.22146/jkn.74821>
- Syamzaimar. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam*. Riau:PT. Indragiri Dot Com
- Widiastuti, A., Fahmi, M. I., Widodo, S. F. A., Touheed, A. S., & Shahzeb, S. (2024). Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia's futuristic education transformation: Multicultural analysis. *Journal of Social Studies*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>

- Yeyeng, A. T., Lutfi, M., Yaumi, M., & Tajuddin, M. S. (2021). Integration of character values in learning Pancasila and citizenship education (PPKn) in strengthening the moral of the nation. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i3.26231>
- Zaman, M. B. (2022). Harmonisasi pendidikan Islam dan negara: Pengarustamaan nilai-nilai Pancasila dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Tarbawi*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>